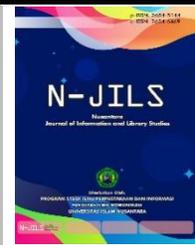




N JILS
Nusantara
Journal of Information and Library Studies

Journal homepage: ojs.uninus.ac.id/index.php/JILS



Perbedaan Tingkat Minat Baca Siswa SMA Khadijah Surabaya Sebelum dan Sesudah Melaksanakan Program Penugasan Guru

Differences in Reading Interest Levels of Khadijah Senior High School Surabaya Students Before and After the Implementation of the Teacher Assignment Program

Mawaddah Anindya Estiningtyas*¹, Imas Rahmadhtul Hidayah²

¹SMA Khadijah Surabaya, ²Universitas Wijaya Kusuma Surabaya
e-mail: *mawaddahanindya.info@gmail.com, imasrahma1@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received [February,2022]

Revised [March,2022]

Accepted [May,2022]

Available Online [June,2022]

DOI: 10.30999/n-

jils.v%vi%i.1476

ABSTRACT

The issue of developing reading interest in students is an interesting study to discuss because the reading culture of Indonesian society has an effect on Indonesia's development. Creating the excitement of reading involves the role of all school communities. The assignment of teachers is expected to be a strategy to increase the intensity of visits and reading activities of students. This research uses quantitative descriptive research methods. The scope of this research is about the difference in the level of reading interest of high school students who follow the teacher assignment program with high school students who do not follow the teacher assignment program and the level of reading interest of high school students who follow the teacher assignment program. Data collection techniques carried out by researchers are the dissemination of questionnaires, observations, and literature studies. Data analysis techniques are carried out in a quantitative descriptive way as well as a comparative hypothesis test of two samples that have a correlation. The study used the significance formula in

comparative testing between the values before the study and after the study with the T-test formula on a separate sample. Signification test results show that teacher assignment programs can increase reading interest in students.

Keywords: interest in reading, school literacy movement, teacher's role

Kata kunci: minat baca, gerakan literasi sekolah, peran guru

ABSTRAK

Persoalan menumbuhkembangkan minat baca pada siswa merupakan kajian menarik untuk dibahas. Mewujudkan kegemaran membaca melibatkan peran semua masyarakat sekolah. Adanya penugasan guru diharapkan menjadi strategi untuk meningkatkan intensitas kunjungan dan kegiatan membaca para siswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dekriptif kuantitatif. Lingkup penelitian ini yaitu mengenai perbedaan tingkat minat baca siswa SMA yang mengikuti program penugasan guru dengan siswa SMA yang tidak mengikuti program penugasan guru dan tingkat minat baca siswa SMA yang mengikuti program penugasan guru. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu penyebaran kuesioner, observasi, serta studi pustaka. Teknik analisa data dilakukan dengan cara deskriptif kuantitatif serta uji hipotesis komperatif dua sampel yang memiliki korelasi. Penelitian ini menggunakan rumus signifikansi dalam pengujian perbandingan antara nilai sebelum penelitian dan sesudah penelitian dengan rumus T-test pada sampel terpisah. Hasil uji signifikasi menunjukkan bahwa program penugasan guru dapat meningkatkan minat baca pada siswa.

© 2021 NJILS. All rights reserved.

A. PENDAHULUAN

Membaca menjadi sebuah kebutuhan bagi semua orang, baik anak-anak, remaja maupun dewasa. Baik pekerja, non-pekerja maupun siswa. Setiap orang memiliki kebutuhan informasi dan minat yang berbeda sehingga menimbulkan perbedaan konteks bahan bacaan. Konteks membaca sangat beragam, mulai dari yang ringan seperti saat sehari-hari membaca pesan atau saat sedang online di media sosial sampai kegiatan membaca buku yang mana konteksnya perlu pemahaman secara mendalam. Namun, tidak banyak orang yang menyukai membaca dengan serius bahkan

beberapa orang menganggap kegiatan membaca adalah suatu kegiatan membosankan dan beban. Kegiatan membaca memiliki manfaat yang sangat besar salah satunya dapat menambah pengetahuan dan kosakata bagi si pembaca. Selain itu, membaca juga dianggap sebagai sarana untuk memperoleh kesenangan. Fadelina (2016) menyebutkan bahwa minat baca dapat diartikan sebagai keinginan atau kecenderungan hati yang tinggi (gairah) untuk membaca tanpa adanya paksaan. Artinya, keinginan membaca sangat tinggi tersebut keluar tanpa adanya paksaan dari siapapun dan oleh apapun.

Literasi merupakan salah satu indikator yang perlu diperhatikan dalam upaya pembangunan bangsa. Seseorang yang dibekali dengan literasi akan mampu untuk memperoleh dan menguasai pengetahuan dan keterampilan. Salah satu program literasi yang dapat diterapkan yaitu penggalakan program gemar membaca. Suatu bangsa dapat dikatakan sebagai bangsa yang maju dapat dilihat dari tingkat pendidikannya yang maju pula. Melalui tingkat pendidikan yang maju tersebut dapat diketahui pula tingkat minat baca yang tinggi pada masyarakatnya. Pengembangan budaya baca di Indonesia perlu digalakkan secara massal. Informasi yang beredar semakin mengglobal secara tidak langsung telah menuntut kita untuk mempertajam pengamatan terhadap segala informasi yang diterima. Dalam rangka mewujudkan budaya membaca di kalangan masyarakat diperlukan lingkungan yang *support* terhadap program budaya literasi (*International Federation of Library Associations and Institutions, 2007*).

Determinan penting dalam mewujudkan program budaya membaca salah satunya dengan adanya kebijakan dari pemerintah. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti dapat digunakan sebagai acuan implementasi program budaya baca di Indonesia. Lampiran F.VI dalam peraturan tersebut menyebutkan bahwa sekolah hendaknya menjadi fasilitator bagi siswa agar dapat menemukan dan mengembangkan potensinya. Salah satu yang wajib dilakukan setiap hari yaitu menggunakan waktu 15 menit sebelum pembelajaran untuk membaca buku selain buku pelajaran. Pemerintah Daerah ikut andil dalam penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan di wilayahnya. Di Kota Surabaya, Tri Rismaharini mengeluarkan Peraturan Walikota Surabaya No. 47 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan dan Pengelolaan Pendidikan di Kota Surabaya. Aturan tersebut dibuat atas dasar bahwa penyelenggaraan pendidikan diarahkan untuk mewujudkan masyarakat gemar membaca. UU No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan dalam pasal 48 ayat 3 menyebutkan bahwa pembudayaan kegemaran membaca pada satuan pendidikan dilakukan dengan mengembangkan

dan memanfaatkan perpustakaan sebagai proses pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa mewujudkan kegemaran membaca melibatkan peran semua masyarakat sekolah. Perpustakaan sekolah berperan sebagai fasilitator sedangkan peran guru sebagai implementator. Guru merupakan orang yang sering berinteraksi kepada siswa selain orang tua. Selain itu, guru juga memiliki tugas utama salah satunya sebagai pendidik. Guru memiliki peluang yang sangat besar untuk mendorong siswa agar dapat selalu aktif melakukan kegiatan pembelajaran sekaligus mendayagunakan sumber belajar yang ada di perpustakaan sekolah. Guru dan pustakawan perlu berkolaborasi untuk mewujudkan kegemaran membaca pada siswa. Kolaborasi tersebut juga dapat meningkatkan mutu layanan perpustakaan sekolah.

Sekolah Menengah Atas (SMA) Khadijah Surabaya berupaya mengimplementasikan Peraturan Walikota Surabaya No. 47 Tahun 2013, salah satunya yaitu meningkatkan kegemaran membaca pada siswa. Strategi yang telah dilakukan untuk meningkatkan minat baca siswa yaitu dengan adanya program penugasan guru yang diberikan kepada siswa. Program penugasan guru ini diberikan kepada siswa dengan tujuan agar siswa mau berkunjung dan diwajibkan untuk meminjam koleksi yang ada di perpustakaan. Adanya penugasan guru diharapkan menjadi strategi untuk meningkatkan intensitas kunjungan dan kegiatan membaca para siswa. Berdasar atas kondisi yang telah dipaparkan di atas, perlu dilakukan evaluasi terhadap minat baca siswa SMA Khadijah Surabaya sebelum dan sesudah menerima penugasan guru. Evaluasi tersebut dilakukan dengan tujuan agar diketahui perbedaan tingkat minat baca siswa SMA Khadijah Surabaya sebelum dan sesudah melaksanakan program penugasan guru. Peneliti memberikan hipotesa bahwa terdapat perbedaan tingkat minat baca siswa SMA Khadijah Surabaya sebelum dan sesudah mengikuti program penugasan guru. Persoalan menumbuhkembangkan minat baca pada siswa merupakan kajian menarik untuk dibahas karena budaya membaca masyarakat Indonesia berpengaruh terhadap pembangunan Indonesia.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Sudarsana (s.a) menyatakan bahwa minat merupakan sebuah respon yang dihasilkan dari keadaan mental seseorang terhadap sesuatu, situasi atau objek tertentu yang menyenangkan dan memberikan kepuasan. Minat memiliki 3 unsur penting, meliputi (1) Unsur kognisi berupa informasi dan pengetahuan mengenai informasi yang dituju. (2) Unsur emosi atau afeksi berupa rasa senang terhadap objek. (3) Unsur konasi berupa kemauan atau hasrat untuk melakukan sesuatu. Menumbuhkan minat dipengaruhi oleh beberapa faktor meliputi faktor internal yang

berasal dari dalam diri dan faktor eksternal berupa dorongan dari orang tua, guru dan rekan, tersedianya sarana dan prasarana, serta keadaan lingkungan.

Membaca merupakan suatu aktivitas atau proses berpikir untuk berupaya memahami teks dalam sebuah tulisan (Dalman, 2014). Kemampuan membaca untuk memahami sesuatu secara tersurat dan tersirat akan memberikan manfaat pada diri seseorang, tidak hanya peningkatan ilmu pengetahuan melainkan juga kebijaksanaan, kemampuan bersosialisasi, pengendalian diri, kreativitas, inovasi, serta memanfaatkan semua peluang dan potensi yang ada. Manusia dapat dikatakan tidak bisa hidup di zaman seperti sekarang ini jika tidak membekali ilmu pengetahuan pada dirinya. Ilmu pengetahuan didapatkan salah satunya melalui kegiatan membaca (Sudarsana, s.a).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa minat baca merupakan sebuah dorongan yang timbul pada diri manusia sehingga menyebabkan seseorang menaruh perhatian pada kegiatan membaca. Minat baca merupakan hasil dari proses sosial, sehingga menumbuhkan minat baca harus dipupuk dan dibina sejak dini. Aspek membaca meliputi kesenangan membaca, frekuensi membaca dan kesadaran akan manfaat membaca (Sudarsana, s.a). Menurut Damaiwati (dalam Fauziyah, 2010) terdapat 6 indikator minat baca, diantaranya (1) Kebutuhan terhadap bacaan. (2) Tindakan untuk mencari bacaan. (3) Rasa senang terhadap bacaan. (4) Ketidaktertarikan terhadap bacaan. (5) Keinginan untuk selalu membaca. (f) Tindak lanjut terhadap apa yang telah dibaca.

Menumbuhkembangkan minat baca dalam diri seseorang diperlukan pembinaan minat baca. Pembinaan minat baca merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk meningkatkan minat dan kebiasaan membaca masyarakat dengan cara memperbanyak dan menyebarluaskan secara merata jenis-jenis koleksi yang dipandang dapat meningkatkan minat dan kebiasaan membaca serta mendorong masyarakat untuk mendapatkan koleksi yang ada (Sudarsana, s.a). Dalam upaya pembinaan minat baca masyarakat Indonesia, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan program Gerakan Literasi Nasional (GLN) pada tahun 2016 sebagai bagian dari implementasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Penggiatan GLN atas dasar agar masyarakat Indonesia mampu mengembangkan budaya literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup di abad ke-21. Pada tahun 2015, World Economic Forum telah menyepakati penguasaan enam literasi dasar yang sangat penting untuk dimiliki oleh peserta didik, orang tua, serta seluruh warga masyarakat. Enam literasi dasar tersebut mencakup literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi

finansial, serta literasi budaya dan kewargaan (Tim GLN Kemdikbud, 2017). Gerakan Literasi Sekolah merupakan salah satu turunan dari program Gerakan Literasi Nasional. Gerakan Literasi Sekolah melibatkan siswa, pendidikan dan tenaga kependidikan, serta orang tua. Kegiatan belajar mengajar di sekolah dapat diintegrasikan dengan literasi sehingga menjadi bagian tak terpisahkan dari semua rangkaian kegiatan siswa dan pendidik. Salah satu aspek strategi yang diterapkan dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yaitu penguatan kapasitas fasilitator. Penguatan kapasitas fasilitator mencakup pelatihan guru dan tenaga kependidikan dalam menerapkan dan mengembangkan literasi dalam pembelajaran serta pembuatan mainan edukatif berbasis literasi.

Penelitian terkait minat baca sudah banyak dilakukan. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Halim (2020) tentang implementasi Gerakan Literasi Sekolah untuk menumbuhkan karakter gemar membaca siswa SD Muhammadiyah 2 GKB Gresik menunjukkan bahwa penumbuhan karakter gemar membaca di sekolah tersebut semakin membaik setelah diterapkannya Gerakan Literasi Sekolah. Hal tersebut diperlihatkan dari antusias siswa saat mengunjungi perpustakaan dan siswa dapat menceritakan ulang terkait buku yang telah dibaca. Gerakan Literasi Sekolah di sekolah tersebut diimplementasikan dalam beberapa program kegiatan, diantaranya kegiatan *I Love Monday*, kunjungan wajib tiap kelas ke perpustakaan, *one class one book*, pojok baca di kelas, bedah buku, dan Berlian Afest (bulan Bahasa).

Rintang, Istiyati, dan Hadiyah (2021) menyatakan bahwa guru berperan sebagai kreator, fasilitator, motivator, evaluator, dan dinamisator dalam meningkatkan minat baca siswa. Peran guru sebagai kreator dilakukan dengan membuat kegiatan khusus yang berhubungan dengan kegiatan membaca. Agar siswa dapat melaksanakan kegiatan membaca tersebut, guru dapat mengarahkan siswa untuk melakukan peminjaman bahan bacaan yang ada di perpustakaan sekolah maupun pojok baca kelas. Hal tersebut mencerminkan peran guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan baca siswa. Dalam menumbuhkembangkan minat baca perlu faktor eksternal seperti dorongan atau motivasi dari orang sekitar. Dalam hal ini guru berperan sebagai motivator untuk memberikan dorongan kepada siswa agar memicu semangat membaca. Dari kegiatan-kegiatan membaca yang telah diimplementasikan oleh siswa, guru melakukan evaluasi pada saat proses membaca dan setelah membaca. Evaluasi tersebut diperlukan untuk menciptakan strategi baru dalam meningkatkan minat baca. Guru berperan sebagai dinamisator untuk memastikan bahwa membaca menjadi kegiatan berkelanjutan. Salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk mendinamiskan kegiatan membaca yaitu mengarahkan siswa untuk berkunjung ke perpustakaan

sekolah. Dalam rangka mengemban misi perpustakaan sekolah, pustakawan harus berupaya untuk membina minat baca siswa. Pustakawan harus mampu untuk menciptakan strategi agar perpustakaan sekolah dapat didayagunakan semaksimal mungkin serta dapat memotivasi siswa agar senang membaca.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dekriptif kuantitatif. Lokasi penelitian yaitu di SMA Khadijah Surabaya. Lingkup penelitian ini yaitu mengenai perbedaan tingkat minat baca siswa SMA yang mengikuti program penugasan guru dengan siswa SMA yang tidak mengikuti program penugasan guru dan tingkat minat baca siswa SMA yang mengikuti program penugasan guru. Kegiatan penugasan guru tersebut adalah pemberian tugas kepada siswa untuk meminjam buku di perpustakaan sekolah mereka.

Populasi biasanya diartikan kumpulan individu yang hendak diteliti. Pada penelitian ini yang merupakan populasi yaitu siswa dari SMA Khadijah Surabaya. Sedangkan, teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Purposive Sample*. Menurut Morisson (2016), sampel ini merupakan sampel yang mencakup responden, subyek atau elemen yang dipilih karena karakteristik atau kualitas tertentu. Pada penelitian ini yang merupakan sampel yaitu siswa SMA Khadijah Surabaya kelas akhir dengan alasan karena telah lama menjadi anggota di perpustakaan. Oleh karena itu, ditemukan siswa kelas XII MIPA 1 dan XII IPS 1 yang menjadi sampel penelitian. Pada masing-masing kelas, sampel diambil sebanyak 28 siswa yang dijadikan responden. Siswa kelas XII MIPA 1 sebanyak 28 responden adalah kelompok siswa yang tidak mengikuti program penugasan guru dan siswa kelas XII IPS 1 sebanyak 28 responden adalah kelompok siswa yang mengikuti program penugasan guru. Total sampel yang digunakan oleh peneliti sebanyak 56 siswa sebagai responden.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu penyebaran kuesioner, observasi, serta studi pustaka. Pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner berdasar pada variabel minat baca yang memiliki dua sub-variabel yaitu intensitas kunjungan ke perpustakaan sekolah dan aktivitas membaca di perpustakaan sekolah. Setelah mengetahui sub-variabel yang digunakan maka didapat indikator yang digunakan sebagai pertanyaan pada kuesioner peneliti. Kuesioner dibagikan sebanyak dua kali yaitu sebelum pemberian program penugasan serta sesudahnya. Berikut merupakan sub-variabel dan indikatornya:

Tabel 1. Sub-variabel dan indikator penelitian

Intensitas kunjungan ke perpustakaan sekolah	Aktivitas membaca di perpustakaan sekolah
Ketertarikan untuk berkunjung ke perpustakaan	Ketertarikan bahan bacaan
Frekuensi kunjungan ke perpustakaan	Keinginan akan membaca
Frekuensi membaca di perpustakaan	Kemauan membaca
Lamanya di perpustakaan	Kemampuan menyerap cerita
	Jumlah judul bahan bacaan yang dibaca
	Variasi bahan bacaan yang dibaca
	Lamanya membaca di perpustakaan
	Perasaan setelah membaca bahan pustaka

Sumber: Ilustrasi Peneliti, 2021

Teknik analisa data dilakukan dengan cara deskriptif kuantitatif serta uji hipotesis komperatif dua sampel yang memiliki korelasi. Langkah deskriptif kuantitatif terdiri dari tiga langkah, yaitu penyuntingan, *coding* dan *scoring*, serta tabulasi. Kegiatan penyuntingan dilakukan untuk memeriksa kelengkapan jawaban dari responden. *Coding* dan *scoring* dilakukan untuk pemberian nilai menggunakan skala likert dengan 4 pilihan, yaitu: Sangat Tidak Setuju (STS) dengan 1 poin, Tidak Setuju (TS) dengan 2 poin, Setuju (S) dengan 3 poin, dan Sangat Setuju (SS) dengan 4 poin. Langkah terakhir yaitu tabulasi dengan disajikan hasil indeksinya. Hal tersebut dilakukan agar memudahkan pembaca serta mempersingkat hasil. Selain itu, penelitian ini menggunakan rumus signifikansi dalam pengujian perbandingan antara nilai sebelum penelitian dan sesudah penelitian dengan rumus T-test pada sampel terpisah.

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{y}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

dimana \bar{x}_1 = nilai rata-rata pada kelas kontrol
 \bar{y}_2 = nilai rata-rata pada kelas eksperimen
 s = standar deviasi
 n_1 = jumlah data kelas kontrol
 n_2 = jumlah data kelas eksperimen

Langkah selanjutnya dengan menentukan nilai s simpangan kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan:

$$S_{gab} = \frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

dimana s_1 = simpangan baku dari kelas kontrol
 s_2 = simpangan baku dari kelas eksperimen

Untuk menentukan nilai s_1 dan s_2 dengan rumus:

$$s_1 = \sqrt{\frac{\sum (x_1 - \bar{x}_1)^2}{(n - 1)}}$$

Kriteria pengujian dengan Hipotesis nol (suatu hipotesa tentang tidak adanya perbedaan):

H_0 diterima apabila:

$$-t(1-\frac{1}{2}\alpha) < t_h < t(1-\frac{1}{2}\alpha)$$

H_0 ditolak apabila:

$$H_0 > t(1-\frac{1}{2}\alpha) \text{ dan } H_0 < -t(1-\frac{1}{2}\alpha)$$

Dengan derajat bebas $db = n_1 + n_2 - 2$

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut merupakan hasil dari kuesioner yang telah disebarakan oleh peneliti. Kuesioner yang telah dibagikan kepada responden dilakukan sebanyak 2 kali 56 buah kuesioner yang terjawab, yaitu sebelum diadakannya program penugasan dari guru serta saat sesudahnya. Selain itu, penyebaran kuesioner dibagi menjadi 2 kelompok diantaranya: kelas XII MIPA 1 pada penelitian ini merupakan kelompok A (kontrol), sedangkan kelas XII IPS 1 merupakan kelompok B (eksperimen). Data yang diuraikan oleh peneliti dalam membuktikan hipotesa pada penelitian ini menggunakan 2 cara yaitu pengujian tabulasi dan pengujian signifikansi.

Tabel. 2 Jumlah Responden

Jenis Kelamin	Kelompok A		Kelompok B	
	f	%	f	%
Laki-laki	11	39%	10	36%
Perempuan	17	61%	18	64%
Jumlah	28	100%	28	100%

Sumber: Ilustrasi Peneliti, 2021

Berdasarkan hasil analisis responden, pada data diri responden ditemukan bahwa pada kelompok A yaitu responden yang tidak mengikuti program penugasan guru, jumlah responden laki-laki sebanyak 11 responden (39%) sedangkan responden perempuan sebanyak 17 responden (61%). Pada kelompok B yaitu responden yang mengikuti program penugasan guru, jumlah responden laki-laki sebanyak 10 responden (36%) sedangkan responden perempuan sebanyak 18 responden (64%). Hal tersebut menunjukkan bahwa pada kedua kelompok sampel antara laki-laki dengan perempuan jumlahnya hampir seimbang, sehingga perbedaan gender tidak mempengaruhi penelitian.

Setelah menganalisis data diri responden, peneliti melanjutkan analisa terhadap indikator yang telah dipilih yaitu dengan uji tabulasi baik frekuensi dan prosentase hingga dilakukan perhitungan indeksinya. Perhitungan indeks dilakukan dengan menggunakan Skala Likert yaitu Sangat Tidak Setuju (STS) dengan 1 poin, Tidak Setuju (TS) dengan 2 poin, Setuju (S) dengan 3 poin, dan Sangat Setuju (SS) dengan 4 poin. Berikut adalah hasilnya:

Tabel 3. Hasil indeks indikator intensitas kunjungan ke perpustakaan

No.	Intensitas kunjungan ke perpustakaan	Sebelum eksperimen		Sesudah eksperimen	
		A	B	A	B
1	Ketertarikan untuk berkunjung ke perpustakaan	78%	77%	79%	86%
2	Frekuensi kunjungan ke perpustakaan	54%	60%	52%	70%
3	Frekuensi membaca di perpustakaan	45%	46%	46%	65%
4	Lamanya di perpustakaan	53%	56%	55%	72%

Sumber: Ilustrasi Peneliti, 2021

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa program penugasan dari guru dapat mempengaruhi intensitas kunjungan ke perpustakaan, dimana pada kelompok A sebelum dilakukannya eksperimen sebesar 45% sampai 78% dan setelah dilakukannya eksperimen hasilnya tidak jauh berbeda yaitu sebesar 46% sampai 79%. Hasil tersebut berbanding terbalik dengan hasil yang diperoleh peneliti pada kelompok B, sebelum dilakukannya eksperimen indeks pada indikator intensitas kunjungan ke perpustakaan sebesar 46% sampai 77% sedangkan setelah dilakukan eksperimen sebesar 65% sampai 86%. Artinya, intensitas kunjungan siswa ke perpustakaan sekolahnya dapat didorong dengan adanya program penugasan yang diberikan oleh guru. Rintang, Istiyati, dan Hadiyah (2021) pada penelitiannya menyebutkan bahwa saat pembelajaran luring, guru dapat mengadakan kegiatan kunjungan ke perpustakaan dan dapat memberikan tugas kepada masing-masing siswa untuk melakukan peminjaman serta membaca koleksi yang dipinjam tersebut dan berakhir dengan bertukar bacaan dengan teman. Langkah tersebut dianggap cukup efektif untuk meningkatkan minat baca siswa khususnya meningkatkan intensitas kunjungan ke perpustakaan. Guru sebaiknya melaksanakan strategi pembelajaran yang dapat menunjang peningkatan minat baca siswa. Adanya perpustakaan sekolah diharapkan dapat menjadi fasilitas pembelajaran bagi siswa dan guru dalam menyelesaikan tugas-tugas serta dapat menunjang proses pembelajaran (Ramadhan, 2020).

Tabel 4. Hasil indeks indikator aktivitas membaca di perpustakaan

No.	Aktivitas membaca di perpustakaan	Sebelum eksperimen		Setelah eksperimen	
		A	B	A	B
1	Ketertarikan bahan bacaan	71%	67%	69%	74%
2	Keinginan akan membaca	71%	71%	71%	79%
3	Kemauan membaca	80%	82%	76%	85%
4	Kemampuan menyerap cerita	74%	69%	68%	80%
5	Jumlah judul bahan bacaan yang dibaca	42%	37%	46%	65%
6	Variasi bahan bacaan yang dibaca	71%	72%	69%	77%
7	Lamanya membaca di perpustakaan	54%	61%	57%	75%
8	Tujuan ke perpustakaan	67%	67%	62%	81%
9	Perasaan setelah membaca	57%	56%	63%	78%

Sumber: Ilustrasi Peneliti, 2021

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa pada sub-variabel aktivitas membaca di perpustakaan pada dua kelompok tersebut juga memiliki perbedaan. Pada kelompok A terdapat beberapa penurunan hasil di beberapa indikatornya sedangkan kelompok B pada seluruh indikatornya mengalami kenaikan indeks. Indeks kelompok A sebelum dilakukan eksperimen sebesar 42% sampai 80% dan setelah dilakukan eksperimen sebesar 46% sampai 76%. Sedangkan indeks kelompok B sebelum dilakukan eksperimen sebesar 37% sampai 82% dan setelah dilakukan eksperimen sebesar 65% sampai 85%. Hasil tersebut tentunya juga menunjukkan bahwa guru memiliki peran besar terhadap minat baca siswa, misalnya dengan diberikan tugas yang berkaitan dengan perpustakaan seperti sekedar berkunjung ke perpustakaan atau bahkan pemberian tugas untuk memanfaatkan koleksinya.

Seseorang memiliki faktor eksternal yang bersifat pemaksaan pada konteks minat baca yaitu berfungsi untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan dan pembelajaran dalam tuntutan pekerjaan, tuntutan hidup, maupun tuntutan pendidikan (Sri Aziartiya, 2014). Dalam hal ini guru dapat menjadi faktor eksternal yang berasal dari sudut pandang pendidikan. Kegiatan Pemberian tugas berbau literasi seperti: berkunjung ke perpustakaan, membaca di perpustakaan, hingga peminjaman koleksi perpustakaan merupakan beberapa contoh kegiatan yang dapat diajukan oleh guru mata pelajaran kepada siswa.

Hasil analisa di atas diperkuat dengan adanya hasil penelitian yang dilakukan oleh Husnul Khatimah (2020) bahwa adanya kegiatan literasi dasar memiliki pengaruh terhadap minat baca siswa, penelitian tersebut dilakukan pada siswa kelas V SD Negeri 32 Buakang Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai. Hasilnya menyebutkan bahwa pelaksanaan kegiatan literasi dasar tersebut terlaksana dengan baik dengan ditemukan nilai rata-rata siswa sebelum dan sesudah diberikan eksperimen kegiatan literasi dasar yaitu rata-rata *post-angket* 87,53 dan *pre-angket* 64,38.

Setelah menganalisis tabel di atas, selanjutnya dapat dilakukan pengujian hasil apakah terdapat perbedaan dari tingkat minat baca siswa SMA Khadijah yang tidak mengikuti program penugasan guru dengan yang mengikuti program tersebut oleh karenanya disusun pengujian pada masing-masing kelas yang hasilnya kemudian dapat dianalisa.

Pengujian signifikansi pada penelitian ini menggunakan rumus T-test pada sampel terpisah yaitu pengujian perbandingan antara nilai kelompok A dan kelompok B sebelum penelitian.

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{y}_1}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Data sebelum pengujian tersajikan sebagai berikut:

Tabel 5. Data Sebelum Pengujian

Kelompok A			Kelompok B		
$\sum n_1$	=	28	$\sum n_2$	=	28
$\sum x_1$	=	911	$\sum y_1$	=	919
$\sum \bar{x}_1$	=	32,5357	$\sum \bar{y}_1$	=	32,8214
s_1	=	169,06	s_2	=	170,55

Sumber: Ilustrasi peneliti, 2021

Sehingga ditemukan standar deviasi gabungan: $S = 169,80$

Serta diperoleh nilai t hasil uji = -0,0063

Selanjutnya, dilakukan pengujian dengan H_0 dengan taraf signifikan 5% dan derajat bebasnya $db = 54$, ditemukan t tabel = 2,004879

Kriteria pengujian: H_0 diterima jika

$$-t(1-\frac{1}{2}\alpha) : db < t_h < t(1-\frac{1}{2}\alpha) : db$$

$$-(2,004879)(1-\frac{1}{2}0,05) : 54 < t_h < (2,004879)(1-\frac{1}{2}0,05) : 54$$

$$-0,036 < t_h < 0,036$$

Berdasarkan pada hasil analisa di atas bahwa t hasil uji = -0,0063, sehingga nilai tersebut masih dalam area penerimaan H_0 , dengan kata lain pada pengujian T-test tersebut H_0 dapat diterima. Artinya, sebelum pengujian kelas kontrol (kelompok A) dan kelas eksperimen (kelompok B) memiliki nilai yang sama (homogen) pada tingkat minat baca terhadap Perpustakaan SMA Khadijah. Dengan kata lain sebelum diberikan program penugasan guru, antara kelompok A dan kelompok B tidak ada perbedaan tingkat minat baca.

Sesudah dilakukannya program penugasan pada kelas eksperimen (kelompok B) untuk pengujiannya juga dengan menggunakan rumus signifikansi perbandingan antara nilai kelompok A dan kelompok B dengan rumus T-test pada sampel:

$$t = \frac{\bar{x}_2 - \bar{y}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Data setelah pengujian tersajikan sebagai berikut:

Tabel 6. Data Setelah Pengujian

Kelompok A			Kelompok B		
$\sum n_1$	=	28	$\sum n_2$	=	28
$\sum x_2$	=	909	$\sum y_2$	=	1105
$\sum \bar{x}_2$	=	32,4643	$\sum \bar{y}_2$	=	39,4643
s_1	=	168,69	s_2	=	205,062

Sumber: Ilustrasi peneliti, 2021

Sehingga ditemukan standar deviasi gabungan: $S = 187,76$

Serta diperoleh nilai t hasil uji = -0,14

Selanjutnya, dilakukan pengujian dengan H_0 dengan taraf signifikan 5% dan derajat bebasnya $db = 54$, ditemukan t tabel = 2,004879

Kriteria pengujian: H_0 diterima jika:

$$-t(1-\frac{1}{2}\alpha) : db < t_h < t(1-\frac{1}{2}\alpha) : db$$

$$-(2,004879)(1-\frac{1}{2}0,05) : 54 < t_h < (2,004879)(1-\frac{1}{2}0,05) : 54$$

$$-0,036 < t_h < 0,036$$

Berdasarkan pada hasil analisa di atas bahwa t hasil uji = -0,14, sehingga nilai tersebut tidak lagi berada pada area penerimaan H_0 , dengan kata lain pada pengujian T-test tersebut H_0 ditolak. Artinya, setelah dilakukannya pengujian kelas kontrol (kelompok A) dan kelas eksperimen (kelompok B) memiliki nilai yang berbeda (heterogen) pada tingkat minat baca terhadap Perpustakaan SMA Khadijah.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti dapat diberikan kesimpulan sebagai berikut: (1) Setelah dilakukan perhitungan tabulasi dan indeks dapat diketahui bahwa terdapat kenaikan nilai indeks pada kelompok B setelah dilakukan kegiatan penugasan guru. Nilai indeks tertinggi ditemukan pada indikator ketertarikan untuk berkunjung ke perpustakaan sebesar 86% dan kemauan membaca sebesar 80%. (2) Berbanding lurus dengan perhitungan indeks, pada hasil uji signifikansi diketahui bahwa terdapat perbedaan nilai pada kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah pemberian program penugasan guru, hal tersebut membuktikan bahwa program penugasan dari guru dapat meningkatkan minat baca siswa.

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti yaitu pihak perpustakaan lebih sering bekerjasama dengan guru mata pelajaran agar dapat meningkatkan program penugasan guru pada siswa SMA Khadijah yang telah terbukti dapat meningkatkan minat baca pada siswa. Selain itu, perpustakaan dapat menambah fasilitas yang mendukung seperti memisahkan area individu dengan area diskusi sehingga pengunjung bisa dengan nyaman menggunakan ruangan di perpustakaan SMA Khadijah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziartiya, S. (2014). *Peningkatan Minat Baca Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di SDN Pamulang Permai Kelas V (Penelitian Tindakan Kelas)*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Retrieved from <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/25182>
- Dalman. (2014). *Ketrampilan Membaca*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fauziah, R. I. (2010). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Minat Baca Mahasiswa PGSD UPP Tegal Untuk Membaca Buku di Perpustakaan UPP PGSD Tegal. *Laporan Penelitian Institutional Universitas Negeri Semarang*.
- Halim, N. F. (2020). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Untuk Menumbuhkan Karakter Gemar Membaca Siswa SD Muhammadiyah 2 GKB Gresik. Malang. Retrieved Desember 4, 2021, from <http://etheses.uin-malang.ac.id/23558/1/16140069.pdf>
- Khatimah, H. (2020). *Pengaruh Kegiatan Literasi Dasar Terhadap Minat Baca Siswa Kelas VSD Negeri 32 Buakang Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar. Retrieved from <https://digilib.unismuh.ac.id/dokumen/detail/13183>
- Morissan. (2016). *Statistik Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. (2015). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Peraturan Walikota Surabaya No. 47 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan dan Pengelolaan Pendidikan di Kota Surabaya. (2013). Peraturan Walikota Surabaya.
- Perpustakaan Nasional RI. (2007). Undang-Undang No.43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Ramadhan, R. (2020). Perbedaan Tingkat Minat Membaca Siswa Kelas VIII A dan VIII D. *Jurnal Pendidikan, Volume 5*(Nomor 2), 8-12. DOI: <https://doi.org/10.26740/jp.v5n2.p8-12>
- Rintang, K., Istiyati, S., & Hadiyah. (2021). Analisis Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Didaktika Dwija Indria*.
- Sudarsana, U. (n.d.). Pembinaan Minat Baca. Retrieved Desember 4, 2021, from <http://repository.ut.ac.id/4222/1/PUST4421-M1.pdf>
- The International Federation of Library Associations and Institutions. (2007). *Developing Cultures of Literacy: an International Research Project*. International Federation of Library Associations and Institutions.
- Tim GLN Kemdikbud. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.